

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah pertemuan antara emiten yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sedangkan tempat dimana terjadinya jual-beli sekuritas disebut bursa efek. Pasar modal memberikan manfaat yang luas bagi perekonomian melalui perkembangan investasi di suatu negara. Investasi yang tumbuh dan berkembang pesat pada akhirnya akan menjadi motor penggerak perekonomian. Secara umum, pasar modal yang menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi dunia memungkinkan adanya alokasi sumber dana secara optimal. Abi Hurairah Moechdie dan Haryadi Ramelan (2002) menjelaskan, pasar modal memberikan berbagai manfaat di antaranya memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan adanya upaya diversifikasi, penyebaran kepemilikan perusahaan hingga lapisan masyarakat menengah, memberikan kesempatan untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek cerah, menciptakan iklim usaha yang sehat melalui keterbukaan informasi, serta mewujudkan lapangan kerja dan profesi yang menarik.

Saat ini investasi merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset. Investasi sendiri secara garis besar digolongkan menjadi dua yaitu investasi finansial (deposito, saham maupun obligasi) dan investasi riil (tanah, emas, atau bangunan). Wahana investasi yang

populer bagi investor saat ini adalah investasi finansial, karena investasi finansial dinilai cukup praktis dan mudah. Keuntungan dalam investasi finansial di antaranya adalah dana yang di investasikan cukup likuid dan bisa di tarik setiap saat, mudah menghindar dari tekanan krisis global kapan saja dan investor dapat melakukan investasi finansial pada pasar modal dan pasar uang.

Perkembangan perekonomian dunia yang dinamis menuntut pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di tiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat (Nico, 2013). Perekonomian di Indonesia saat ini maupun yang akan datang mengalami kondisi yang kurang baik, bila dilihat dari perkembangan sektor industri yang ada seperti: industri rokok, *real estate*, jasa konstruksi dan bangunan, pertambangan, telekomunikasi, dll yang terdaftar di BEI. Menurut Walsh (2004) dalam Qoribulloh (2013:8) perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dapat diklasifikasikan menjadi berbagai sektor. Masing-masing jenis perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam hal pemilihan suatu kelompok perusahaan, penulis memilih untuk melakukan penelitian pada perusahaan yang tergabung pada LQ 45 (*Letter Quality* 45). Pemilihan ini sangat cocok karena indeks LQ 45 terdiri dari saham-saham dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 ini. Penggantian saham dalam indeks LQ 45 akan dilakukan setiap 6 bulan sekali dan apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi maka saham tersebut dikeluarkan dari

perhitungan indeks dan diganti dengan saham lain yang memenuhi kriteria (Sunariyah, 2013:142).

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Yang Termasuk dalam LQ45

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	ADRO	Adaro Energy Tbk
4	ARKA	AKR Corporindo Tbk
5	ANTM	Aneka Tambang Tbk
6	ASII	Astra International Tbk
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk
8	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
10	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
11	BJBR	BPD Jawa Barat dan Banten Tbk
12	BMRI	Bank Mandiri Tbk
13	BMTR	Global Mediacom Tbk
14	BRPT	Barito Pacific Tbk
15	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
16	BUMI	Bumi Resources Tbk
17	EXCL	XL Axiata Tbk
18	GGRM	Gudang Garam Tbk
19	HMSP	HM Sampoerna Tbk
20	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
21	INCO	Vale Indonesia Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
24	JSMR	Jasa Marga Tbk
25	KLBF	Kalbe Farma Tbk
26	LPKR	Lippo Karawaci Matahari Tbk
27	LPPF	Matahari Departement Store Tbk
28	LSIP	PP London Sumatera Tbk
29	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
30	MYRX	Hanson International Tbk
31	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk

32	PPRO	PP Properti Tbk
33	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
34	PTPP	PP (Persero) Tbk
35	PWON	Pakuwon Jati Tbk
36	SCMA	Surya Citra Media Tbk
37	SMGR	Semen Indonesia Tbk
38	SMRA	Summarecon Agung Tbk
39	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
40	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
41	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
42	UNTR	United Tractors Tbk
43	UNVR	Unilever Indoensia Tbk
44	WIKA	Wijaya Karya Tbk
45	WSKT	Waskita Karya Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Pada tahun 2014-2016 ada indeks harga saham sektoral yang mengalami pertumbuhan dan ada pula yang mengalami penurunan harga. Seperti pada sektor pertambangan, merupakan sektor yang mengalami penurunan sangat signifikan dibandingkan dengan sektor lainnya, walaupun banyak sektor lain yang mengalami penurunan, tetapi tidak terjadi penurunan yang sangat signifikan. Padahal, sektor pertambangan memiliki karakteristik tersendiri daripada sektor lainnya. Salah satunya adalah diperlukannya biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, memiliki banyak risiko. Sektor pertambangan juga merupakan sektor yang sangat dibutuhkan sebagai penyedia sumber daya energi yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, salah satunya batu bara, sebab dapat digunakan sebagai sumber daya energi untuk pembangkit listrik, dan banyak juga digunakan untuk mengoperasikan perusahaan besar yang menggunakan energi listrik yang banyak. Perlambatan ekonomi dunia menyebabkan permintaan bahan tambang menurun

drastis sehingga kinerja perusahaan tambang tertekan. Apalagi permintaan dari China sebagai importir terbesar terus turun. (Bareksa.com, 2016).

Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal. Jika diasumsikan investor adalah seorang yang rasional, maka investor tersebut pasti akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil atau *return* yang akan diperolehnya. Aspek fundamental yang sering diperhatikan oleh investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui informasi yang berasal dari laporan keuangan. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan.

Indeks LQ 45 sebagai salah satu indikator indeks saham di BEI yang dapat dijadikan acuan sebagai bahan untuk menilai kinerja perdagangan saham. Diantara saham – saham yang ada di pasar modal Indonesia, saham LQ 45 yang ada di Bursa Efek Indonesia merupakan banyak diminati oleh para investor. Hal ini dikarenakan saham LQ 45 memiliki kapitalisasi tinggi serta frekuensi perdagangan yang tinggi sehingga prospek pertumbuhan dan kondisi keuangan saham baik. Salah satu sub sektor yang masuk dalam indeks LQ 45 pada tahun 2014-2016 adalah sektor pertambangan yang berjumlah 5 perusahaan.

Tabel 1.2

Perusahaan Pertambangan Yang Termasuk dalam Indeks LQ45

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	BUMI	Bumi Resources Tbk
4	INCO	Vale Indonesia Tbk
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, karena nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Salah satu indikator yang digunakan sebagai pengukur kemampuan perusahaan memperoleh profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2009:196). ROA digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki (Fahmi, 2012:98). Selain dengan menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan juga dapat menggunakan *return on equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham (Mardiyanto, 2009:196). Sementara itu, terdapat rasio lainnya yaitu *earning per share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012:96). Dan ada

pula rasio *Debt Equity Ratio* (DER) yaitu untuk mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur. Kreditur lebih menyenangi rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah ratio hutang semakin besar perlindungan yang diperoleh kreditur (Widayanti, 2009). Semakin tinggi pendanaan perusahaan melalui hutang, akan mengakibatkan semakin tingginya risiko kebangkrutan. Hal tersebut akan menjadikan investor semakin berisiko dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut. Akan tetapi jika perusahaan dapat mengelola hutang dengan baik, maka hutang mampu mengungkit laba (*leverage*).

Tabel 1.3
Rasio ROA Perusahaan Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2014-2016
Dalam Persen (%)

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN	2014	2015	2016
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	2.88	2.53	5.22
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk	-3.52	-4.75	0.22
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	-7.17	-64.39	3.88
4	INCO	Vale Indonesia Tbk	7.38	2.21	0.09
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	13.63	12.06	10.90

Sumber : www.idc.co.id

Rasio ROA Perusahaan Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2014-2016 mengalami fluktuasi yaitu ADRO pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0.35% dibandingkan tahun 2014, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 5.22% atau mengalami peningkatan sebesar 2.69%. Aneka Tambang mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu -1.23% atau dari -3.52% tahun 2014 mencapai -4.75% di tahun 2015 dan mengalami penurunan sebesar -4.53% di tahun

2016 sebesar 0.22%. Bumi Resources mengalami peningkatan sebesar -57.22% dari tahun 2014 sebesar -7.17% menjadi -64.39% di tahun 2015 dan mengalami penurunan sebesar -68.27% di tahun 2016 yaitu 3.88%. Vale Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2016 terus mengalami penurunan dengan presentase pada tahun 2014 sebesar 7.38% mengalami penurunan sebesar 5.17%, pada tahun 2015 sebesar 2.21% , dan pada tahun 2016 sebesar 0.09%. Tambang Batubara Bukit Asam juga pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 dengan presentase sebesar 13.63%, tahun 2015 sebesar 12.06% dan tahun 2016 sebesar 10.90%.

Tabel 1.4

**Rasio ROE Perusahaan Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2014-2016
Dalam Persen (%)**

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN	2014	2015	2016
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	3.62	4.50	9.00
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk	-6.50	-7.87	0.35
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	63.56	75.23	-4.32
4	INCO	Vale Indonesia Tbk	9.65	2.75	0.10
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	23.29	21.93	19.18

Sumber : www.idx.co.id

Rasio ROE Perusahaan Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2014-2016 mengalami fluktuasi yaitu ADRO pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0.88% dibandingkan tahun 2014, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 9.00% atau mengalami peningkatan sebesar 4.5%. Aneka Tambang mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 1.37% atau dari -6.50% tahun 2014 dan -7.87% di tahun 2015 dan mengalami peningkatan sebesar -8.22% di tahun 2016 sebesar 0.35%.

Bumi Resources mengalami peningkatan sebesar 11.67% dari tahun 2014 sebesar 63.59% menjadi 75.23% di tahun 2015 dan mengalami penurunan sebesar -79.55% di tahun 2016 yaitu -4.32%. Vale Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2016 terus mengalami penurunan dengan presentase pada tahun 2014 sebesar 9.65% mengalami penurunan sebesar 6.9%, pada tahun 2015 sebesar 2.75% , dan pada tahun 2016 sebesar 0.10%. Tambang Batubara Bukit Asam juga pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 dengan presentase sebesar 23.29%, tahun 2015 sebesar 21.93% dan tahun 2016 sebesar 19.18%.

Tabel 1.5
Rasio EPS Perusahaan Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2014-2016
Dalam Persen (%)

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN	2014	2015	2016
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	69.17	65.74	140.56
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk	-81.28	-59.96	2.70
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	-131.73	-725.12	24.83
4	INCO	Vale Indonesia Tbk	215.61	74.49	2.58
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	875.02	883.59	870.69

Sumber : www.idx.co.id

Rasio EPS Perusahaan Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2014-2016 mengalami fluktuasi yaitu ADRO pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 3.43% dibandingkan tahun 2014, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 140.56% atau mengalami peningkatan sebesar 74.82%. Aneka Tambang mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu -21.54% atau dari -81.28% tahun 2014 dan -59.96% di tahun 2015 dan mengalami peningkatan sebesar -57.26% di tahun 2016 sebesar 2.70%. Bumi Resources mengalami peningkatan sebesar 593.39% dari tahun 2014

sebesar -131.73% menjadi -725.12% di tahun 2015 dan mengalami penurunan sebesar -700.29% di tahun 2016 yaitu 24.83%. Vale Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2016 terus mengalami penurunan dengan presentase pada tahun 2014 sebesar 215.61% mengalami penurunan sebesar 141.12%, pada tahun 2015 sebesar 74.49% , dan pada tahun 2016 sebesar 2.58%. Tambang Batubara Bukit Asam juga pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014 dengan presentase sebesar 875.02%, tahun 2015 sebesar 883.59% dan tahun 2016 menurun sebesar 870.69%.

Tabel 1.6

**Rasio DER Perusahaan Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2014-2016
Dalam Persen (%)**

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN	2014	2015	2016
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	0.97	0.78	0.72
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk	0.85	0.66	0.63
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	-9.87	-2.17	-2.11
4	INCO	Vale Indonesia Tbk	0.31	0.25	0.21
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	0.71	0.82	0.76

Sumber : www.idx.co.id

Rasio DER Perusahaan Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun 2014-2016 mengalami fluktuasi yaitu ADRO pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0.19% dibandingkan tahun 2014, sedangkan pada tahun 2016 sebesar 0.72% atau mengalami penurunan sebesar 0.06%. Aneka Tambang mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 yaitu 0.19% atau dari 0.85% tahun 2014 dan 0.66% di tahun 2015 dan mengalami penurunan sebesar 0.03% di tahun 2016 sebesar 0.63%. Bumi Resources mengalami penurunan sebesar -7.7% dari tahun 2014 sebesar -9.87%

menjadi -2.17% di tahun 2015 dan mengalami penurunan sebesar -0.06% di tahun 2016 yaitu -2.11%. Vale Indonesia pada tahun 2014 hingga tahun 2016 terus mengalami penurunan dengan presentase pada tahun 2014 sebesar 0.31% mengalami penurunan sebesar 0.06%, pada tahun 2015 sebesar 0.25% , dan pada tahun 2016 sebesar 0.21%. Tambang Batubara Bukit Asam juga pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2014 dengan presentase sebesar 0.71%, tahun 2015 sebesar 0.82% dan tahun 2016 menurun sebesar 0.76%.

Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat risiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, kondisi pasar, politik dan keamanan suatu negara. Walaupun demikian, kondisi dan kinerja keuangan pada umumnya masih mempunyai pengaruh yang dominan terhadap pembentukan harga saham. Berikut perkembangan harga saham pada beberapa perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2014-2016 :

Tabel 1.7
Harga Saham Penutupan Sektor Pertambangan Dalam Indeks LQ 45 Tahun
2014-2016 Dalam Rupiah (Rp)

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN	2014	2015	2016
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	1.040	515	1.695
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk	1.065	314	895
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	80	50	278
4	INCO	Vale Indonesia Tbk	3.625	1.635	2.820
5	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	12.500	4.525	12.500

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2012), menemukan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Menaje (2012), menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan publik di Philipina. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Machfiro and Sukoharsono (2013), yang menemukan bahwa variabel ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011.

Dalam penelitiannya Indallah (2012) dan Natarsyah (2000) menemukan bahwa ROE dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Putri (2011) dan Suciyati (2011) menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Meythi, Kwang En dan Rusli (2011) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitiannya Amanda Pranggana (2012) menemukan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan menurut Dwiatma Patriawan (2011) dan

Mursidah Nurfadillah (2011) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Maka berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut adalah, ” Pengaruh ROA, ROE, EPS Dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2014-2016”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016 ?
2. Apakah *Return on Asset (ROA)* secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
3. Apakah *Return On Equity (ROE)*, secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
4. Apakah *Earning Per Share (EPS)* secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?

5. Apakah *Debt Equity Ratio (DER)* secara parsial dan simultan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di LQ45 BEI Tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Return on Asset (ROA)* secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Return On Equity (ROE)* secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Earning Per Share (EPS)* secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh *Debt Equity Ratio (DER)* secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.

2. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi dalam menjelaskan tentang adanya mengenai Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.

3. Bagi Penelitian Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016.